

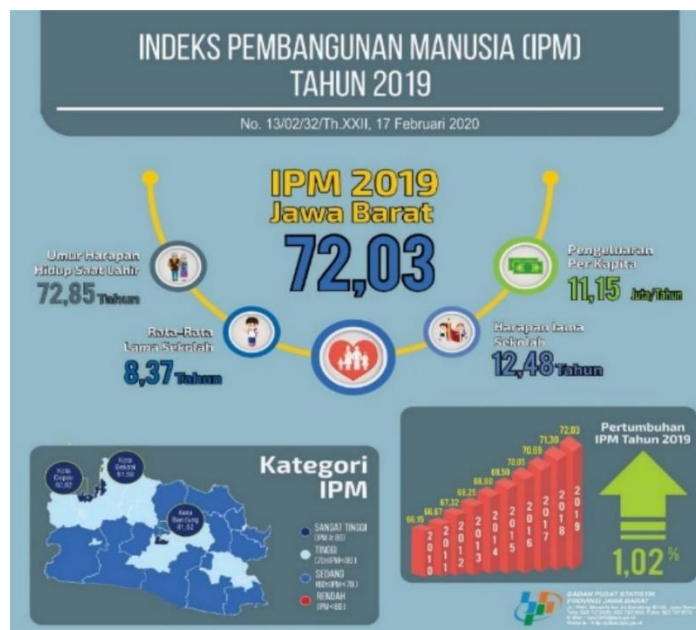
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang mengukur keberhasilan sebagai upaya membangun kualitas masyarakat/penduduk dengan meninjau cara penduduk dalam mengakses hasil pembangunan untuk memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. “IPM juga berfungsi dalam menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah” (Badan Pusat Statistik, 2020).

Jawa Barat merupakan wilayah yang berkembang secara pesat dalam sektor industri, hal tersebut seperti diungkapkan Menteri Perindustrian menyatakan bahwa PDB Nasional terbesar berasal dari wilayah Jawa dalam sektor industri dengan presentase sebesar 72%. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di pulau Jawa yang memiliki percepatan pembangunan dengan presentase kenaikan IPM pada tahun 2019 sebesar 1,02% seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020)

Gambar 1. 1 Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat

Dari 27 kabupaten dan kota di wilayah Jawa Barat, Kabupaten Karawang merupakan daerah yang memiliki laju pembangunan manusia tercepat pada tahun

2019 dengan perolehan 1,39% seperti tertera pada tabel 1.1. Laju pertumbuhan manusia ini dapat diartikan sebagai indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Jadi semakin tinggi laju pembangunan manusia dalam suatu daerah, maka semakin meningkat pula kualitas hidup masyarakat.

Tabel 1. 1 Indeks Pembangunan Manusia Jawa Barat

Kabupaten/Kota	UHH (Tahun)		HLS (Tahun)		RLS (Tahun)		Pengeluaran per Kapita (Rp000)		IPM			
	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019	Capaian		Pertumbuhan (%)	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Bogor	70,86	71,01	12,44	12,47	7,88	8,29	10.323	10.683	69,69	70,65	0,81	1,38
Sukabumi	70,49	70,73	12,20	12,22	6,80	7,02	8.618	8.973	66,05	66,87	0,86	1,25
Cianjur	69,70	69,91	11,90	11,98	6,93	6,97	7.874	8.290	64,62	65,38	1,44	1,18
Bandung	73,26	73,40	12,64	12,68	8,58	8,79	10.203	10.502	71,75	72,41	1,03	0,93
Garut	71,03	71,22	11,80	11,82	7,50	7,51	7.597	8.099	65,42	66,22	1,39	1,22
Tasikmalaya	68,96	69,21	12,48	12,52	7,13	7,17	7.761	8.092	65,00	65,64	1,34	0,99
Ciamis	71,32	71,57	13,67	13,79	7,60	7,69	9.190	9.557	69,63	70,39	1,10	1,08
Kuningan	73,11	73,35	12,07	12,10	7,36	7,38	9.297	9.673	68,55	69,12	1,14	0,83
Cirebon	71,66	71,82	12,22	12,24	6,62	6,71	10.212	10.670	68,05	68,69	0,98	0,94
Majalengka	69,68	69,97	12,19	12,21	6,91	7,09	9.416	9.822	66,72	67,52	1,21	1,21
Sumedang	72,14	72,29	12,94	12,96	8,17	8,27	10.153	10.406	70,99	71,46	1,31	0,66
Indramayu	71,11	71,37	12,22	12,24	5,98	5,99	9.633	10.090	66,36	66,97	1,19	0,91
Subang	71,92	72,13	11,68	11,69	6,84	6,85	10.715	11.012	68,31	68,69	0,86	0,56
Purwakarta	70,61	70,80	12,09	12,10	7,75	7,92	11.372	11.819	69,98	70,67	1,01	0,99
Karawang	71,81	71,98	12,07	12,08	7,35	7,65	11.277	11.856	69,89	70,86	1,04	1,39
Bekasi	73,43	73,56	13,05	13,08	8,84	8,84	11.155	11.610	73,49	73,99	1,18	0,68
Bandung Barat	72,03	72,18	11,83	11,86	7,97	8,18	8.329	8.684	67,46	68,27	1,25	1,19
Pangandaran	70,84	71,12	12,04	12,06	7,58	7,67	8.968	9.423	67,44	68,21	1,26	1,14
Kota Bogor	73,21	73,41	13,38	13,40	10,30	10,32	11.348	11.825	75,66	76,23	0,67	0,75
Kota Sukabumi	72,11	72,26	13,40	13,46	9,53	9,58	10.609	11.204	73,55	74,31	0,71	1,03
Kota Bandung	74,00	74,14	14,18	14,19	10,63	10,74	16.630	17.254	81,06	81,62	0,93	0,70
Kota Cirebon	71,99	72,13	13,09	13,11	9,89	9,90	11.397	11.930	74,35	74,92	0,47	0,76
Kota Bekasi	74,76	74,89	13,76	13,99	11,09	11,10	15.755	16.157	81,04	81,59	0,92	0,68
Kota Depok	74,17	74,31	13,90	13,91	10,85	11,00	15.262	15.696	80,29	80,82	0,58	0,66
Kota Cimahi	73,75	73,89	13,77	13,79	10,94	10,95	11.921	12.448	77,56	78,11	0,79	0,71
Kota Tasikmalaya	71,70	71,93	13,42	13,44	9,04	9,13	9.855	10.414	72,03	72,84	0,73	1,13
Kota Banjar	70,59	70,79	13,20	13,22	8,60	8,62	10.329	10.705	71,25	71,75	0,65	0,70
JAWA BARAT	72,66	72,85	12,45	12,48	8,15	8,37	10.790	11.152	71,30	72,03	0,86	1,02

(Sumber : Berita Resmi BPS Jabar No.13/02/32/Th.XXII)

Selain laju pertumbuhan tercepat di Jawa Barat, Kabupaten Karawang juga merupakan daerah yang memiliki produk domestik regional bruto (PDRB) yang besar. Kabupaten Karawang sebagai salah satu wilayah industri menjadikannya juga sebagai wilayah yang memiliki pendapatan dari berbagai industri. Industri yang paling memiliki PDRB besar di Kabupaten Karawang ialah industri pengolahan. Secara rinci PDRB Kabupaten Karawang dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut:

Lapangan Usaha Industry	2014	2015	2016*	2017**	2018**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry and Fishery</i>	6 345 345	7 073 387	7 572 588	7 376 671	8 329 535
Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	4 483 180	2 482 217	2 498 555	2 563 062	2 808 541
Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	111 427 264	119 312 088	131 153 026	142 213 187	155 927 863
Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	1 688 109	1 896 821	1 893 002	1 979 080	1 955 327
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water Supply, Sewerage, Waste</i>	85 830	95 433	110 433	131 202	148 827
Konstruksi/ <i>Construction</i>	5 535 501	6 347 916	7 064 998	7 781 773	8 811 242
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade, Repair</i>	15 530 553	16 853 813	17 981 992	19 491 070	21 248 054
Transportasi dan Pergudangan / <i>Transportation and Storage</i>	2 496 397	3 038 520	3 437 031	3 749 851	4 059 674
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Acomodation and Food Service Activities</i>	1 292 468	1 477 017	1 670 015	1 883 381	2 163 465

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang)

Gambar 1. 2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Karawang (Juta rupiah), 2014-2018

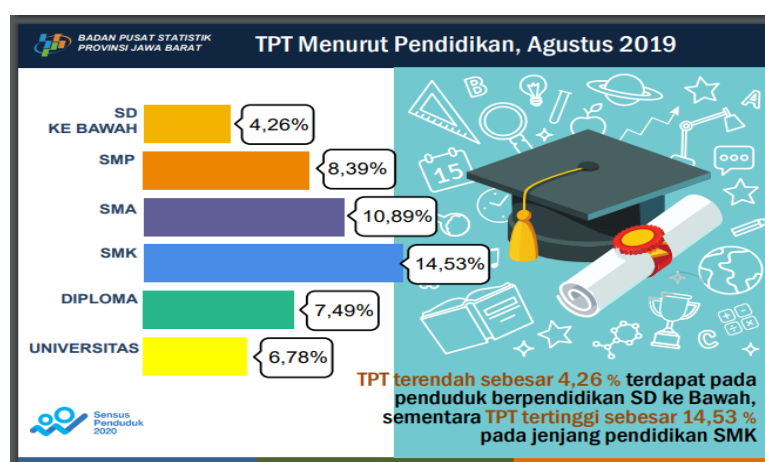
Industri pengolahan merupakan sektor industri terbesar di Kabupaten Karawang. Adapun secara khusus industri terbesar di wilayah Kabupaten Karawang berdasarkan data Karawang New Industry City yang pertama ialah *automotive industry*, kedua *contruction materials*, ketiga *consumer electronic*, keempat *logistic service*, dan yang kelima SME innovation. Industri otomotif merupakan industri yang menjanjikan. Hal tersebut dapat dilihat dari riset yang dilakukan oleh Kementerian Perindustrian (2012) yang mengemukakan bahwa “perkembangan industri otomotif nasional di masa depan akan diikuti dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja pada bidang ini”.

Selain itu juga, perkembangan industri otomotif saat ini ditunjukkan dengan adanya berbagai pabrik otomotif yang berekspansi dan memilih Kabupaten Karawang sebagai lokasi pabrik. Beberapa industri otomotif besar yang melakukan ekspansi di Kabupaten Karawang diantaranya Daihatsu, Yamaha Motor, dan Toyota. Hal tersebut terjadi dikarenakan besarnya minat pasar yang ada dan wilayah Kabupaten Karawang merupakan lokasi yang strategis untuk membangun ekspansi pabrik. Berdasarkan *press release* Daihatsu (2020), total penjualan

Daihatsu dari Januari-Maret 2020 mengalami raihan pangsa pasar sebesar 17,9%. Selain itu berdasarkan *press release* Toyota (2019) salah satu produk MPVnya mengalami peningkatan penjualan sebesar 6,9% di bandingkan tahun 2018. Bahkan saat ini Toyota sedang membangun pabrik keduanya, dan lokasi pabrik tersebut masih berada di wilayah Kabupaten Karawang. Hal tersebut membuktikan bahwa industri otomotif khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Karawang memiliki peluang yang besar, dan hal tersebut akan berdampak pada peluang dalam penyerapan tenaga kerja.

Ketiga industri besar tersebut termasuk kedalam industri otomotif. Sehingga diperlukan tenaga kerja yang memiliki kompetensi keahlian dalam ilmu teknik otomotif. Program keahlian Teknik Otomotif merupakan program keahlian dimana sumber daya manusia yang dihasilkan secara tidak langsung memiliki peluang yang tinggi untuk terserap di wilayah Kabupaten Karawang.

Namun di sisi lain dari segi tenaga kerja, pengangguran hingga saat ini merupakan permasalahan yang belum dapat terselesaikan secara maksimal, hal ini terbukti dengan masih banyaknya pengangguran terbuka khususnya di wilayah Jawa Barat, terutama pengangguran terdidik. Hal tersebut didasarkan pada Berita Statistik yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik pada 5 November 2019, seperti dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020)

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Barat Tahun 2019

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) terendah sebesar 4,26% berasal dari penduduk berpendidikan SD

Dea Pratami, 2021

ANALISIS KEBUTUHAN TENAGA KERJA LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN DI KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2020-2024

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebawah, yang berarti penduduk yang berpendidikan SD ke bawah sedikit yang menganggur. Sedangkan TPT tertinggi sebesar 14,53% berasal dari penduduk berpendidikan SMK, yang berarti penduduk yang berpendidikan SMK merupakan penduduk yang paling banyak menganggur dibandingkan dengan penduduk berpendidikan jenjang lain.

Hal tersebut merupakan bahan evaluasi bagi seluruh *stakeholder* yang terlibat, bahkan mengingat SMK merupakan jenjang pendidikan yang cukup banyak diminati karena *branding* bahwa lulusan SMK siap bekerja. SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Adapun tujuan dari SMK ialah “*mengutamakan penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mampu mengembangkan keahlian dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dunia kerja*” (Djafar, dkk., 2014, hlm.99). Selain itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan terdiri dari:

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja tingkat menengah, untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini, maupun masa yang akan datang.
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif, serta mampu menguasai dan mengikuti perkembangan IPTEK.

Pada dasarnya banyak faktor yang melatarbelakangi besarnya angka TPT, salah satunya karena kurangnya *forecasting* terhadap *demand* dari DU/DI dan *supply* dari sekolah. Sehingga untuk meminimalisir ketidaksesuaian *trend* dan *existing* maka dibutuhkan perencanaan khususnya perencanaan pendidikan pada jenjang sekolah menengah kejuruan. Sehingga pengangguran yang terjadi saat ini dapat

diminimalisir bukan hanya dalam jangka pendek, melainkan untuk jangka panjang. Tanpa adanya sebuah perencanaan pendidikan maka besar kemungkinan pelaksanaan kegiatan proses pendidikan akan mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan. Karena pada dasarnya, “perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi dan sebagainya)” (Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin, 2005, hlm. 03). Rangkaian proses kegiatan ini dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang, yaitu dalam jangka waktu tertentu (1, 3, 5, 10, 15, 25, 40 atau 50 tahun) yang akan datang.

Fungsi perencanaan pendidikan diantaranya mengarahkan pada pencapaian tujuan serta dapat meminimalkan kegiatan – kegiatan yang tidak produktif dan menghemat tenaga, biaya, dan waktu. Dalam mencapai perencanaan pendidikan terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan. “Pendekatan manpower planning merupakan salah satu dari tiga pendekatan menurut Coombs (1982, hlm. 30-31) selain pendekatan *social demand*, *cost benefit*, dan pemanfaatan AHP (*Analytical Hieracrchy Process*)” (Saud & Makmun, 2001, hlm.251). Pendekatan *manpower planning* merupakan pendekatan yang dapat dilakukan dalam perencanaan pendidikan pada tingkat makro karena mampu meramalkan demand tenaga kerja. Kelebihan dari pendekatan *manpower planning* ialah dapat merencanakan pendidikan agar sesuai dengan permintaan industri atau dengan kata lain adanya *link and match* antara dunia pendidikan selaku *supply* dan dunia industri selaku *demand*. Fokus utama pendekatan *manpower planning* ialah keterkaitan lulusan sistem dengan tuntutan terhadap tenaga kerja pada berbagai sektor (Saud & Makmun, 2011, hlm.240).

Penelitian yang dilakukan Ngadi (2014) mengemukakan bahwa angka pengangguran SMK lebih tinggi dibandingkan pengangguran dari tingkat sekolah lain. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan sesuai dengan permasalahan yang muncul di setiap sekolah, namun secara umum dapat dilakukan perbaikan dalam proses *input* maupun proses pembelajaran. Selain itu untuk meningkatkan keterserapan lulusan dapat dilakukan dengan memperluas jaringan kerjasama

antara sekolah dengan dunia usaha/ industri. Strategi tersebut dapat cukup meningkatkan daya serap lulusan sehingga meminimalisir terjadinya pengangguran.

Penelitian Mutaqin, dkk (2015) mengemukakan bahwa presentase dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan tidak mencapai lebih dari 50%, bahkan beberapa kurang dari 50%. Hal tersebut berlaku apabila dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Bahkan lulusan yang terserap beberapa tidak sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki pada saat berada di SMK.

Penelitian yang dilakukan Frayudha, Angga D (2016) mengemukakan bahwa pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan tenaga kerja yang berkualitas adalah pendekatan ketenagakerjaan. Dalam penelitian tersebut Frayudha (2016) juga mengemukakan alasan mengapa *manpower approach* tepat digunakan dalam perencanaan Pendidikan karena (a) Pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja; (b) Pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja; (c) digunakan sebagai penjamin keefektifan tenaga kerja, setidaknya membekali tenaga kerja dengan etika kerja; (d) adanya keterjalinan era tantara Lembaga Pendidikan dengan dunia usaha; dan (e) proses pembelajaran atau layanan Pendidikan di suatu Pendidikan mempunyai aspek korelasional yang tinggi dengan tuntutan dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan Khurniawan, dkk (2019) mengungkapkan bahwa kontribusi pengangguran lulusan SMK terhadap pengangguran nasional selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut diketahui dari angka TPT yang menyatakan bahwa TPT lulusan SMK dua kali lipat lebih besar dibandingkan TPT nasional. Untuk jurusan yang paling mendominasi dari segi angka TPT ialah jurusan Teknik otomotif.

Merujuk pada beberapa penelitian dan kajian yang telah dikemukakan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang berasal dari jenjang pendidikan menengah kejuruan menempati posisi sebagai jenjang pendidikan yang sulit terserap. Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut, sehingga dalam penelitian ini akan diuraikan sejauh mana kebutuhan tenaga kerja khususnya dibidang otomotif dengan menggunakan pendekatan *manpower planning*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Kendaraan Ringan Di Kabupaten Karawang Tahun 2020-2024?”

Sedangkan rumusan masalah secara khususnya terdiri dari:

1. Bagaimana potensi pertumbuhan industri otomotif di Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana hasil proyeksi kebutuhan teknisi bidang produksi dengan pendekatan *manpower planning* pada sub sektor industri perakitan kendaraan roda empat di Kabupaten Karawang pada tahun 2020-2024?
3. Bagaimana gambaran umum kondisi *existing* Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Kabupaten Karawang?
4. Bagaimana kebutuhan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan dalam dunia industry di Kabupaten Karawang Tahun 2020 – 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan tenaga kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan teknik kendaraan ringan di Kabupaten Karawang tahun 2020-2024. Namun, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis potensi pertumbuhan industri otomotif di Kabupaten Karawang
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proyeksi kebutuhan teknisi bidang produksi dengan pendekatan *manpower planning* pada sub sektor industri perakitan kendaraan roda empat di Kabupaten Karawang pada tahun 2020-2024.
3. Mendeskripsikan kondisi *existing* Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Kabupaten Karawang.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis kebutuhan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan dalam dunia industri di Kabupaten Karawang Tahun 2020 – 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang terkait proyeksi kebutuhan tenaga kerja berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan khususnya dalam kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan dalam dunia industri sub sektor industri perakitan kendaraan roda empat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan dalam menentukan jumlah siswa baru yang akan diterima dan keterserapannya di dunia industri, khususnya pada program keahlian teknik kendaraan ringan.

b. Bagi Pemangku Kebijakan

Sebagai bahan kajian untuk menentukan jumlah sekolah yang akan dibuka pada kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan serta memperluas lapangan pekerjaan di Kabupaten Karawang.

c. Bagi Program Studi Pasca Sarjana Administrasi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pengajaran yang sesuai dengan pendalaman kajian program studi administrasi Pendidikan, khususnya pada mata kuliah perencanaan pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Bab satu mengenai pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab kedua mengenai landasan teoritis terkait dengan masalah yang diangkat, dimana memuat terkait perencanaan sumber daya manusia, pendekatan dalam perencanaan pendidikan, *manpower planning* dalam meramalkan kebutuhan tenaga kerja, dan analisis kebutuhan sekolah menengah kejuruan.

Bab ketiga mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian dimana memuat desain penelitian, partisipan, instrument penelitian, Teknik pengeumpulan data, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab keempat adalah pembahasan. Pembahasan ini memuat penjelasan secara deskriptif terkait temuan dari penelitian beserta pembahasannya.

Bab kelima simpulan. Memuat terkait simpulan dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.